

PELATIHAN PENGELOLAAN FINANSIAL USAHA MIKRO KEWIRAUSAHAAN PESANTREN UMMUL QURO

Dina Novita^{1*}, Supatmin², Endang Nurita³

^{1,2,3}Prodi Manajemen, Universitas Pamulang

Email: dosen00658@unpam.ac.id^{1*}, dosen01767@unpam.ac.id², dosen01972@unpam.ac.id³

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini mengimplementasikan pelatihan pengelolaan finansial yang komprehensif untuk usaha mikro kewirausahaan di Pesantren Ummul Quro, merespons tantangan global literasi keuangan yang tercermin dalam data UNESCO bahwa hanya sepertiga populasi dewasa global memiliki literasi finansial memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pelatihan partisipatif yang melibatkan 45 peserta santri dan ustadz selama periode intensif tiga bulan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman manajemen keuangan, pembukuan usaha, dan perencanaan finansial dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 87%. Program ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas kelembagaan pesantren dalam mengembangkan kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus memperkuat posisi perguruan tinggi dalam pemeringkatan dampak sosial melalui implementasi Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

Kata Kunci: Literasi Finansial, Usaha Mikro, Pesantren, Kewirausahaan, PKM, Pemberdayaan Ekonomi

Abstract

The Community Service Program (PKM) implements comprehensive financial management training for entrepreneurial micro-enterprises at the Ummul Quro Islamic Boarding School, responding to the global challenge of financial literacy reflected in UNESCO data that only one-third of the global adult population is adequately financially literate. This study uses a qualitative approach with a participatory training method involving 45 participants of students and ustadz during an intensive period of three months. The results of the training showed a significant improvement in the understanding of financial management, business bookkeeping, and financial planning with a satisfaction rate of 87% of participants. This program contributes to increasing the institutional capacity of Islamic boarding schools in developing economic independence based on Islamic values, while strengthening the position of universities in ranking social impact through the implementation of Sustainable Development Goals (SDGs), especially SDG 4 (Quality Education) and SDG 8 (Decent Work and Economic Growth).

Keywords: Financial Literacy, Micro Enterprises, Islamic Boarding Schools, Entrepreneurship, PKM, Economic Empowerment

PENDAHULUAN

Literasi finansial telah menjadi kompetensi fundamental dalam navigasi kompleksitas ekonomi kontemporer, namun kesenjangan global dalam pemahaman keuangan tetap menjadi tantangan kritis yang mempengaruhi pembangunan berkelanjutan. Data terkini dari UNESCO menunjukkan bahwa secara global, hanya satu dari tiga orang dewasa memiliki literasi finansial yang memadai, dengan tingkat yang lebih rendah di negara-negara berkembang (UNESCO, 2025). Kesenjangan ini semakin diperparah oleh hambatan struktural seperti kemiskinan, pendidikan terbatas, ketidaksetaraan gender, dan isolasi geografis yang terus menghambat akses terhadap pengetahuan dan layanan finansial, khususnya bagi populasi marginal. Dalam konteks Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 65,43% pada tahun 2024, meningkat dari 49,68% di tahun 2022, namun angka ini masih menunjukkan bahwa sebagian substansial populasi belum memahami penyedia layanan keuangan, produk, fitur, keuntungan, dan risiko yang menghambat pengembangan ekonomi inklusif (OJK, 2025). Transformasi digital yang pesat telah memperkenalkan instrumen finansial yang semakin kompleks, membuat tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi menjadi esensial karena merupakan komponen kunci dari inklusi ekonomi, resiliensi, dan pembangunan berkelanjutan. Kesenjangan pengetahuan ini tidak hanya mempengaruhi individu dan rumah tangga, tetapi juga membatasi pertumbuhan dan ketahanan usaha mikro,

kecil, dan menengah (UMKM), yang merupakan penggerak utama ekonomi lokal di Indonesia.

Dalam lanskap pendidikan tinggi global, kontribusi universitas terhadap pembangunan berkelanjutan semakin menjadi indikator krusial dalam pemeringkatan institusi akademik, sebagaimana tercermin dalam Times Higher Education (THE) Impact Rankings 2025 yang menempatkan universitas berdasarkan kemajuan mereka terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) Perserikatan Bangsa-Bangsa. Data menunjukkan bahwa universitas-universitas Asia, khususnya dari Asia Timur dan Asia Tenggara, mengalami peningkatan pesat dalam kontribusi mereka terhadap pembangunan berkelanjutan, dengan 52% dari seluruh universitas yang diranking berasal dari benua Asia pada tahun 2025, meningkat dari 49% tahun sebelumnya dan 42% pada tahun 2020 (Times Higher Education, 2025). Universitas Airlangga Indonesia mencapai pencapaian signifikan dengan menduduki peringkat kesembilan secara global, menandainya sebagai institusi paling berkelanjutan dari ekonomi berkembang, sementara universitas-universitas Asia memimpin 10 dari 17 kategori SDG individu. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) memainkan peran vital dalam meningkatkan peringkat dampak sosial universitas, karena kegiatan PKM yang berkualitas dan berdampak luas berkontribusi langsung pada indikator SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), serta SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan). UNESCO Strategy for Youth and Adult Literacy (2020-2025) menekankan bahwa untuk mencapai target SDG 4.6 tentang literasi pemuda dan orang dewasa secara penuh di 29 negara Global Alliance for Literacy (GAL), dibutuhkan estimasi USD 14 miliar, merefleksikan urgensi komitmen politik dan finansial yang lebih kuat untuk mobilisasi sumber daya (UNESCO, 2019). Konteks ini menegaskan bahwa PKM yang berfokus pada peningkatan literasi finansial dan pemberdayaan ekonomi tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat sasaran, tetapi juga memperkuat positioning strategis perguruan tinggi dalam kompetisi global dan berkontribusi pada pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan nasional dan internasional.

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pengetahuan masyarakat, namun seringkali menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi modern dan praktik bisnis kontemporer, termasuk manajemen finansial. Literasi keuangan yang rendah di lingkungan pesantren dapat menghambat partisipasi santri dalam ekosistem ekonomi modern dan membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha mikro yang berkelanjutan (Aqil et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pesantren memerlukan sistem dukungan berbasis ekosistem yang memfasilitasi pembelajaran institusional, akses pembiayaan, dan pengembangan bisnis, sejalan dengan kerangka ekosistem kewirausahaan yang menekankan bahwa kesuksesan kewirausahaan bergantung pada interaksi aktor, sumber daya, dan kondisi lingkungan (Juliyani, 2025). Studi tentang integrasi bisnis digital dan kewirausahaan di pesantren menunjukkan bahwa fintech secara signifikan meningkatkan pendapatan institusional, sementara keterlibatan aktif santri dalam manajemen bisnis dan pemasaran digital meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan literasi finansial mereka (Proceedings ICOP, 2025). Lebih lanjut, penelitian menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan finansial, khususnya di komunitas pesantren yang memiliki konteks sosial-budaya distingtif (Ainley et al., 2013 dalam Aqil et al., 2025). Prinsip syariah seperti penghindaran riba dan kejujuran dalam transaksi menjadi fondasi utama dalam manajemen bisnis di pesantren, namun masih terdapat kendala berupa akses terbatas terhadap teknologi digital, pasar modern, dan pendampingan bisnis pasca-kelulusan, sehingga diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih terstruktur seperti pengembangan inkubator bisnis pesantren, penguatan literasi digital, dan kemitraan dengan lembaga keuangan Islam.

Konteks lokal Indonesia menunjukkan bahwa meskipun indeks inklusi keuangan mencapai 85,10% pada tahun 2022, peningkatan dari 76,19% pada tahun 2019, kesenjangan dalam literasi keuangan tetap signifikan, terutama di daerah pedesaan dan komunitas tradisional seperti pesantren (Sukmana & Trianto, 2025). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilaksanakan oleh OJK bersama Badan Pusat Statistik mengukur lima aspek krusial: pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan, dengan target inklusi keuangan Indonesia pada tahun 2024 mencapai 90% sesuai Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (OJK, 2025). Data menunjukkan bahwa literasi keuangan UMKM berada pada level 45,93%, jauh di bawah indeks inklusi keuangan nasional, mengindikasikan bahwa meskipun banyak pelaku usaha memiliki akses ke layanan keuangan digital, pemahaman mereka masih terbatas, membuat mereka rentan terhadap investasi ilegal dan penipuan online (Lestari et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa literasi finansial berkorelasi positif dengan kinerja bisnis UMKM, meskipun efeknya relatif kecil, karena literasi yang memadai membuat pelaku UMKM mampu memahami informasi instrumen keuangan dan

mitigasi risiko finansial sebelum membuat keputusan keuangan (Sine, 2020; Miswanto et al., 2024 dalam Lestari et al., 2025). Dalam konteks pesantren, tantangan ini semakin kompleks karena mayoritas pemilik usaha kecil dan santri mengelola keuangan mereka berdasarkan insting dan pengalaman, seringkali tanpa akses ke pendidikan keuangan formal, yang dapat menyebabkan keputusan yang kurang tepat, kurangnya tabungan, penganggaran yang buruk, atau ketergantungan berlebihan pada pinjaman informal yang meningkatkan risiko kesulitan finansial (ILO, 2025). Kesenjangan ini tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga membatasi pertumbuhan dan resiliensi UMKM yang merupakan penggerak kunci ekonomi lokal, sehingga intervensi berbasis pelatihan literasi keuangan dan pendampingan usaha menjadi sangat krusial untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi komunitas pesantren.

Berdasarkan konteks global dan lokal yang telah diuraikan, program PKM ini dirancang untuk merespons kebutuhan mendesak akan peningkatan literasi finansial dan kapasitas manajemen usaha mikro di Pesantren Ummul Quro. Relevansi program ini terletak pada tiga pilar utama: pertama, kontribusi langsung terhadap pencapaian SDGs khususnya SDG 4 dan SDG 8, yang merupakan indikator penting dalam pemeringkatan dampak sosial universitas; kedua, pemberdayaan ekonomi komunitas pesantren melalui pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai Islam dan konteks lokal; dan ketiga, penguatan ekosistem kewirausahaan pesantren yang berkelanjutan melalui transfer pengetahuan, keterampilan praktis, dan pendampingan berkelanjutan. Program ini mengintegrasikan pembelajaran konseptual tentang manajemen keuangan dengan pelatihan praktis dalam pencatatan keuangan, perencanaan bisnis, dan akses pembiayaan syariah, sehingga menciptakan dampak transformatif yang terukur baik pada tingkat individual santri maupun kelembagaan pesantren. Signifikansi program ini juga terletak pada kontribusinya terhadap body of knowledge tentang model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang dapat direplikasi di institusi serupa, serta penguatan reputasi dan peringkat universitas pelaksana dalam dimensi community engagement dan societal impact yang menjadi fokus evaluasi THE Impact Rankings dan sistem pemeringkatan global lainnya.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk memahami secara mendalam dinamika pembelajaran dan transformasi pengetahuan dalam konteks pelatihan pengelolaan finansial usaha mikro di Pesantren Ummul Quro. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi pengalaman hidup, persepsi, dan makna yang dikonstruksi oleh para peserta dalam konteks sosio-kultural yang spesifik, sejalan dengan prinsip penelitian naturalistik yang menekankan pemahaman fenomena dalam setting alamiahnya (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas proses pembelajaran finansial yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan teknis, tetapi juga transformasi sikap, nilai, dan praktik yang terkait dengan pengelolaan keuangan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Pemilihan metode kualitatif juga didasarkan pada pertimbangan bahwa literasi finansial dan praktik kewirausahaan di pesantren merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti sistem nilai keagamaan, struktur sosial komunitas, pengalaman ekonomi sebelumnya, dan dinamika kelembagaan pesantren yang tidak dapat dipahami secara komprehensif melalui pendekatan kuantitatif semata. Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus instrumental, di mana kasus Pesantren Ummul Quro dipilih bukan karena keunikannya per se, tetapi sebagai instrumen untuk memahami fenomena yang lebih luas tentang pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren melalui peningkatan literasi finansial. Dengan menggunakan lensa teoritis kewirausahaan sosial dan pendidikan transformatif, penelitian ini berupaya mengungkap tidak hanya 'apa' yang terjadi selama program pelatihan, tetapi juga 'bagaimana' dan 'mengapa' proses pembelajaran berlangsung dengan cara tertentu, serta makna yang dikonstruksi oleh peserta terkait dengan pengetahuan dan keterampilan finansial yang mereka peroleh.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Pesantren Ummul Quro yang berlokasi di wilayah Depok, Jawa Barat, Indonesia, dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Pesantren ini memiliki jumlah santri yang signifikan dengan berbagai unit usaha mikro yang telah berjalan namun menghadapi tantangan dalam aspek manajemen keuangan, menjadikannya kasus yang representatif untuk intervensi literasi finansial. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan aksesibilitas geografis, keterbukaan pihak pengelola pesantren terhadap program

pemberdayaan eksternal, serta potensi keberlanjutan program melalui kemitraan jangka panjang antara universitas dan pesantren. Pelaksanaan program berlangsung selama periode tiga bulan intensif dari bulan September hingga November 2025, dengan total 12 sesi pertemuan yang masing-masing berlangsung selama 3-4 jam, disesuaikan dengan jadwal kegiatan pesantren untuk memastikan partisipasi optimal dari santri dan ustadz. Periode waktu ini dirancang cukup panjang untuk memungkinkan tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga praktik aplikasi, refleksi, dan internalisasi konsep-konsep keuangan dalam konteks usaha mikro yang dijalankan oleh peserta. Jadwal pelaksanaan juga mempertimbangkan kalender akademik pesantren, menghindari periode ujian, liburan, atau kegiatan keagamaan besar untuk memastikan konsistensi kehadiran peserta.

Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Subjek penelitian terdiri dari 45 peserta yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yang jelas dan terukur. Peserta mencakup 35 santri yang terlibat aktif atau memiliki minat dalam kegiatan usaha mikro di lingkungan pesantren, serta 10 ustadz dan pengelola unit usaha yang memiliki tanggung jawab dalam pembinaan kewirausahaan santri. Kriteria pemilihan santri meliputi: usia minimal 17 tahun, telah menjalani pendidikan di pesantren minimal satu tahun, memiliki pengalaman atau rencana menjalankan usaha mikro, mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia, dan bersedia berpartisipasi penuh dalam seluruh rangkaian program pelatihan. Untuk ustadz dan pengelola, kriteria tambahan mencakup keterlibatan langsung dalam pembinaan kewirausahaan santri atau pengelolaan unit usaha pesantren. Teknik purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih peserta yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang paling relevan dengan fenomena yang diteliti, sejalan dengan prinsip information-rich cases dalam penelitian kualitatif (Patton, 2015). Keberagaman peserta dalam hal jenis kelamin, usia, jenis usaha yang dijalankan, dan tingkat pengalaman kewirausahaan diupayakan untuk menangkap variasi perspektif dan pengalaman yang memperkaya data penelitian. Selain peserta utama, penelitian juga melibatkan key informants yaitu pengasuh pesantren dan tokoh masyarakat yang memberikan konteks sosio-kultural lebih luas tentang tradisi kewirausahaan dan praktik ekonomi di lingkungan pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas dan kedalaman pemahaman fenomena yang diteliti, meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan analisis dokumen. Observasi partisipan dilakukan oleh tim peneliti sepanjang pelaksanaan program pelatihan, dengan fokus pada interaksi peserta, proses pembelajaran, dinamika kelompok, serta implementasi pengetahuan dalam konteks praktis usaha mikro mereka. Peneliti membuat field notes komprehensif yang mencatat tidak hanya aktivitas formal pelatihan tetapi juga percakapan informal, gesture non-verbal, dan konteks situasional yang memberikan insight tentang makna dan proses pembelajaran. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan 15 peserta yang dipilih secara purposif untuk representasi keragaman karakteristik, menggunakan interview guide yang fleksibel namun fokus pada tema-tema kunci seperti pengalaman sebelumnya dalam pengelolaan keuangan, persepsi terhadap materi pelatihan, tantangan implementasi, dan perubahan yang dialami dalam sikap dan praktik finansial. Setiap wawancara berlangsung 45-60 menit, direkam dengan persetujuan peserta, dan ditranskrip verbatim untuk analisis. Focus Group Discussion dilakukan dalam tiga sesi dengan masing-masing melibatkan 8-10 peserta, difasilitasi oleh peneliti terlatih menggunakan diskusi guide yang mendorong dialog reflektif tentang pembelajaran kolektif, tantangan bersama, dan strategi solusi. FGD tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga menciptakan ruang untuk konstruksi pengetahuan kolektif dan mutual learning di antara peserta. Analisis dokumen mencakup review silabus pelatihan, materi pembelajaran, hasil pre-test dan post-test, catatan keuangan usaha peserta, serta dokumen institusional pesantren yang relevan, untuk memberikan konteks dan triangulasi dengan data observasi dan wawancara.

Analisis Data

Analisis data kualitatif mengadopsi pendekatan thematic analysis mengikuti framework yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang terdiri dari enam fase sistematis: familiarisasi dengan data, generasi kode awal, pencarian tema, review tema, definisi dan penamaan tema, serta produksi laporan final. Pada fase familiarisasi, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, field notes observasi, dan catatan FGD untuk memperoleh pemahaman mendalam dan holistik tentang dataset.

Proses ini juga melibatkan refleksi awal peneliti tentang pola-pola potensial yang muncul dari data. Fase coding dilakukan secara induktif, di mana peneliti mengidentifikasi unit-unit makna dalam data dan memberikan label deskriptif (kode) yang menangkap esensi konten tanpa membatasi pada kerangka teoritis a priori. Pengkodean dilakukan secara manual dan dengan bantuan software MAXQDA untuk manajemen data yang lebih sistematis, dengan total 367 kode awal yang dihasilkan dari seluruh dataset. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan ke dalam kandidat tema yang merepresentasikan pola makna yang berulang dan signifikan terkait dengan pertanyaan penelitian. Review tema melibatkan dua tingkat pemeriksaan: pertama, verifikasi bahwa kode-kode dalam setiap tema koheren secara internal; kedua, validasi bahwa tema-tema yang teridentifikasi secara akurat merepresentasikan dataset secara keseluruhan. Proses ini bersifat iteratif dengan kemungkinan penggabungan, pemisahan, atau diskarding tema berdasarkan kriteria prevalensi, relevansi, dan distinctiveness. Fase definisi tema menghasilkan deskripsi naratif yang clear dan concise tentang 'story' yang diceritakan oleh setiap tema dan bagaimana tema tersebut fits dalam 'overall story' tentang data. Kredibilitas analisis diperkuat melalui member checking, di mana temuan awal dikonfirmasi dengan beberapa peserta, serta peer debriefing dengan peneliti lain untuk challenge interpretasi dan reduce bias. Keseluruhan proses analisis didokumentasikan dengan audit trail yang komprehensif untuk memastikan transparansi dan trustworthiness hasil penelitian.

Etika Penelitian

Seluruh prosedur penelitian mengikuti prinsip etika penelitian yang ketat, dimulai dengan memperoleh persetujuan formal dari pengelola Pesantren Ummul Quro dan informed consent tertulis dari setiap peserta setelah penjelasan komprehensif tentang tujuan, prosedur, manfaat, dan potensi risiko penelitian. Peserta dijamin hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif, dan identitas mereka dilindungi melalui penggunaan pseudonym dalam laporan penelitian. Data yang dikumpulkan disimpan secara aman dengan akses terbatas hanya untuk tim peneliti, dan akan dihancurkan setelah periode retensi yang ditetapkan. Prinsip beneficence dan non-maleficence diterapkan dengan memastikan bahwa program pelatihan memberikan manfaat nyata bagi peserta dan tidak menimbulkan dampak negatif baik secara psikologis maupun sosial dalam komunitas pesantren. Peneliti juga menunjukkan sensitivitas kultural dengan menghormati norma dan nilai Islam yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren, serta membangun hubungan trust dan reciprocity dengan komunitas.



Gambar 1. Sesi Pembukaan Program Pelatihan Pengelolaan Finansial di Pesantren Ummul Quro dengan Partisipasi Aktif Santri, Ustadz, dan Tim Universitas Pamulang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta dan Konteks Usaha Mikro Pesantren

Analisis profil demografi dan karakteristik usaha mikro peserta mengungkapkan keberagaman yang signifikan dalam hal pengalaman kewirausahaan, jenis usaha, dan tingkat pengetahuan finansial awal. Dari 45 peserta, 62% adalah perempuan yang mencerminkan representasi gender yang baik dalam program pemberdayaan ekonomi pesantren, sementara rentang usia peserta berkisar antara 17-45 tahun dengan mayoritas (68%) berada pada kelompok usia produktif 20-35 tahun. Jenis usaha mikro yang dijalankan oleh peserta sangat beragam, mencakup kuliner (42%), kerajinan tangan (24%), perdagangan retail (18%), jasa laundry dan fotokopi (10%), serta agribisnis skala kecil (6%), dengan modal usaha yang bervariasi dari Rp 500.000 hingga Rp 15.000.000, menunjukkan spektrum yang luas dari micro-entrepreneurship di lingkungan pesantren. Hasil pre-assessment menunjukkan bahwa 73% peserta memiliki pemahaman terbatas tentang

konsep dasar manajemen keuangan seperti pembukuan, perencanaan cash flow, dan analisis break-even point, sementara 85% tidak memiliki sistem pencatatan keuangan terstruktur untuk usaha mereka, mengandalkan metode informal berbasis ingatan atau catatan seadanya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aqil et al. (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi teknologi finansial di pesantren dapat menghambat partisipasi santri dalam ekosistem ekonomi digital. Menariknya, meskipun tingkat literasi finansial formal rendah, peserta menunjukkan pengetahuan praktis yang kaya tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti larangan riba, pentingnya kejujuran dalam transaksi, dan konsep barakah dalam rezeki, yang menjadi fondasi nilai dalam praktik bisnis mereka. Konteks sosio-ekonomi pesantren juga mengungkapkan bahwa mayoritas usaha mikro berfungsi sebagai supplementary income daripada primary livelihood, dengan tujuan ganda untuk pembelajaran kewirausahaan santri dan kontribusi finansial terhadap operasional pesantren, menciptakan dinamika unik dalam motivasi dan orientasi bisnis peserta.

Implementasi Program Pelatihan dan Responsi Peserta

Program pelatihan dirancang dengan pendekatan pedagogi participatory dan experiential learning, mengintegrasikan teori manajemen finansial dengan praktik langsung dalam konteks usaha mikro peserta. Kurikulum pelatihan mencakup enam modul komprehensif: (1) Konsep Dasar Literasi Finansial dan Manajemen Keuangan Usaha; (2) Sistem Pencatatan Keuangan dan Pembukuan Sederhana; (3) Perencanaan dan Pengendalian Cash Flow; (4) Analisis Biaya, Penetapan Harga, dan Break-Even Point; (5) Akses Pembiayaan Syariah dan Pengelolaan Hutang; serta (6) Perencanaan Keuangan Jangka Panjang dan Pengembangan Usaha. Setiap modul disampaikan melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kasus, workshop praktis, dan pendampingan individual, dengan alokasi waktu 30% teori dan 70% praktik aplikasi untuk memastikan transfer keterampilan yang efektif. Materi pelatihan dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam dan realitas usaha mikro pesantren, menggunakan terminologi yang familiar dan contoh-contoh kasus yang relevan dengan pengalaman peserta. Observasi menunjukkan bahwa level engagement peserta sangat tinggi, khususnya pada sesi workshop praktis di mana mereka belajar membuat pembukuan sederhana menggunakan template Excel yang telah disesuaikan, menghitung margin keuntungan produk mereka, dan menyusun proyeksi cash flow bulanan. Salah satu peserta, Ustadz Ahmad (pseudonym), mengungkapkan dalam wawancara: 'Selama ini kami menjalankan usaha hanya berdasarkan feeling, tidak tahu apakah untung atau rugi secara pasti. Setelah belajar pencatatan, baru tahu ternyata beberapa produk kami malah merugi karena harga jual tidak sesuai dengan biaya produksi'. Kutipan ini merefleksikan insight penting tentang transformasi kesadaran finansial yang terjadi melalui program, sejalan dengan temuan Lestari et al. (2025) bahwa literasi finansial memungkinkan pelaku UMKM memahami informasi instrumen keuangan dan melakukan mitigasi risiko sebelum pengambilan keputusan. Tantangan implementasi yang teridentifikasi mencakup heterogenitas tingkat pendidikan peserta yang memerlukan diferensiasi pace pembelajaran, keterbatasan waktu di antara jadwal padat kegiatan pesantren, dan initial resistance dari beberapa peserta senior yang merasa metode tradisional mereka sudah cukup efektif. Namun, pendekatan yang respectful terhadap pengetahuan existing peserta dan demonstrasi konkret manfaat sistem manajemen keuangan yang terstruktur berhasil membangun buy-in yang progresif sepanjang program berlangsung.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber dengan Metode Presentasi Interaktif yang Melibatkan Partisipasi Aktif Peserta dalam Diskusi dan Tanya Jawab

Outcome dan Impact: Transformasi Pengetahuan dan Praktik

Evaluasi outcome program menunjukkan transformasi signifikan dalam tiga dimensi kunci: pengetahuan konseptual, keterampilan praktis, dan sikap terhadap manajemen finansial. Post-assessment yang dilakukan dua minggu setelah program menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan finansial sebesar 64%, dari mean score 42% di pre-test menjadi 69% di post-test, dengan 87% peserta mencapai minimal passing grade yang ditetapkan pada 60%. Lebih penting dari peningkatan skor kognitif adalah perubahan praksis yang terobservasi dalam periode follow-up satu bulan pasca program: 78% peserta telah mengimplementasikan sistem pencatatan keuangan terstruktur untuk usaha mereka, 65% melakukan review cash flow minimal sekali seminggu, dan 52% telah melakukan re-pricing produk berdasarkan analisis biaya yang lebih akurat. Ibu Siti, salah satu peserta yang menjalankan usaha catering, melaporkan dalam FGD: 'Sekarang saya tahu persis berapa modal setiap porsi makanan, berapa yang harus saya jual untuk balik modal, dan berapa keuntungan bersih saya setiap bulan. Ini membuat saya lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, misalnya apakah perlu menambah produksi atau tidak'. Narasi ini mengilustrasikan empowerment yang terjadi ketika individu memiliki informasi finansial yang akurat dan kemampuan untuk menggunakannya dalam decision-making. Analisis tematik dari data wawancara dan FGD mengidentifikasi empat tema utama terkait dengan perubahan yang dialami peserta: (1) Peningkatan kesadaran finansial dan transparansi dalam pengelolaan uang usaha; (2) Kemampuan membedakan antara keuangan pribadi dan bisnis yang sebelumnya tercampur; (3) Kapasitas untuk melakukan proyeksi dan perencanaan finansial jangka pendek; (4) Peningkatan confidence dalam mengakses pembiayaan formal karena memiliki dokumentasi keuangan yang lebih baik. Tema-tema ini resonan dengan kerangka teoritis financial literacy yang menekankan bahwa literasi bukan hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang capability to act (Klapper & Lusardi, 2020). Impact pada level kelembagaan pesantren juga signifikan, di mana pengelola pesantren melaporkan peningkatan efisiensi operasional unit-unit usaha, transparansi akuntabilitas keuangan, dan inisiasi diskusi tentang pengembangan inkubator bisnis pesantren yang lebih terstruktur untuk mendukung kewirausahaan santri secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter kewirausahaan di pesantren dapat meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pemberdayaan yang sistematis.

Integrasi Nilai Islam dalam Praktik Manajemen Finansial

Salah satu aspek distingtif dari program ini adalah integrasi eksplisit prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam framework manajemen finansial yang diajarkan, menciptakan alignment antara praktik bisnis modern dengan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren. Tema ini muncul secara konsisten dalam data kualitatif sebagai faktor krusial yang memfasilitasi acceptance dan internalisasi materi pelatihan. Peserta mengapresiasi bahwa konsep-konsep seperti transparansi, akuntabilitas, dan perencanaan yang diajarkan tidak dipresentasikan sebagai praktik 'sekuler' yang alien dengan worldview mereka, melainkan diframing sebagai manifestasi dari nilai-nilai Islam seperti amanah (trustworthiness), istiqomah (konsistensi), dan itqan (excellence dalam pekerjaan). Dalam modul tentang penetapan harga, misalnya, diskusi tidak hanya fokus pada formula cost-plus pricing, tetapi juga mengintegrasikan prinsip syariah tentang kejujuran dalam transaksi, larangan gharar (ketidakpastian berlebihan), dan pentingnya fair pricing yang tidak merugikan konsumen. Ustadz Yusuf menjelaskan dalam wawancara: 'Yang saya suka dari pelatihan ini, setiap konsep bisnis dikaitkan dengan nilai Islam. Jadi santri tidak merasa ada konflik antara menjadi good businessman dan being good Muslim. Mereka belajar bahwa manajemen keuangan yang baik itu sebenarnya bagian dari ibadah kita'. Insight ini merefleksikan pentingnya cultural relevance dalam program pendidikan finansial, konsisten dengan temuan Ainley et al. (2013) bahwa program literasi keuangan yang disesuaikan dengan nilai agama dan budaya lokal lebih efektif. Program juga memfasilitasi eksplorasi tentang instrumen pembiayaan syariah sebagai alternatif dari sistem konvensional, mengenalkan peserta pada konsep mudharabah (profit-sharing), murabahah (cost-plus financing), dan role lembaga keuangan mikro syariah dalam mendukung usaha kecil. Meskipun akses ke pembiayaan syariah di area pesantren masih terbatas, awareness raising ini menciptakan fondasi untuk advocacy future policy yang mendukung financial inclusion berbasis syariah. Integrasi nilai Islam ini tidak hanya meningkatkan acceptability program tetapi juga berkontribusi pada konstruksi identitas kewirausahaan Islam yang confident, di mana peserta melihat diri mereka sebagai agen ekonomi yang dapat berkompetisi dalam pasar modern tanpa mengkompromikan prinsip keagamaan mereka.

Tantangan, Strategi Adaptasi, dan Sustainability

Implementasi program menghadapi beberapa tantangan struktural dan kontekstual yang memerlukan strategi adaptasi berkelanjutan. Tantangan pertama adalah heterogenitas literasi digital peserta, di mana sebagian santri memiliki akses dan keterampilan terbatas dalam menggunakan aplikasi spreadsheet untuk pencatatan keuangan digital, menciptakan digital divide yang berpotensi menghambat implementasi sistem yang diajarkan. Tim program merespons dengan menyediakan alternatif template pencatatan manual yang sederhana untuk peserta dengan literasi digital rendah, sambil memberikan training tambahan penggunaan smartphone apps finansial sederhana bagi yang memiliki devices. Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu yang dialami peserta yang harus menyeimbangkan antara kewajiban akademik pesantren, kegiatan keagamaan, dan pengelolaan usaha, membuat follow-through terhadap praktik yang diajarkan menjadi challenging. Strategi yang dikembangkan adalah simplifikasi sistem pencatatan menjadi 'minimum viable bookkeeping' yang memakan waktu maksimal 15 menit per hari, serta peer support system di mana peserta membentuk kelompok kecil untuk saling mengingatkan dan membantu dalam implementasi. Tantangan ketiga adalah resistensi kultural dari sebagian stakeholder senior yang melihat pendekatan sistematis manajemen keuangan sebagai unnecessary bureaucracy yang bertentangan dengan spirit informal dan trust-based dalam komunitas pesantren. Dialog sensitif dan demonstrasi konkret benefit melalui early adopters yang berhasil gradually mengubah persepsi ini. Terkait sustainability program, beberapa strategi telah diinisiasi: (1) Training of trainers bagi ustadz dan koordinator unit usaha untuk menjadi internal resource persons yang dapat memberikan refresher training dan mentoring berkelanjutan; (2) Establishment alumni network melalui grup WhatsApp di mana peserta dapat berbagi best practices, challenge, dan saling mendukung; (3) Development repository materi dan template yang dapat diakses peserta kapanpun; (4) Proposal untuk integrasi materi literasi finansial dalam kurikulum life skills pesantren sebagai bagian permanent dari program pembinaan santri. Komitmen pihak pesantren untuk mengadopsi rekomendasi-rekomendasi ini, tercermin dalam pernyataan Pengasuh Pesantren saat penutupan program: 'Kami menyadari kemandirian ekonomi pesantren adalah keniscayaan di era modern ini. Program ini membuka mata kami bahwa literasi finansial bukan sekadar skill teknis, tapi juga character building yang sejalan dengan nilai pesantren. Insya Allah kami akan terus mengembangkan ini sebagai bagian dari identity kami sebagai pesantren yang maju tanpa kehilangan tradisi'. Pernyataan ini mengindikasikan institutional buy-in yang penting untuk keberlanjutan impact program beyond immediate intervention period.

Kontribusi terhadap SDGs dan University Impact Ranking

Program PKM ini berkontribusi signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDG 4 (Quality Education) melalui provision pendidikan dan pelatihan finansial yang accessible dan relevan untuk komunitas yang underserved, serta SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui strengthening entrepreneurial capacity dan financial inclusion di kalangan pelaku usaha mikro pesantren. Alignment dengan SDG 4 terartikulasi dalam beberapa aspek: program menyediakan skills development opportunity yang tidak tersedia dalam sistem pendidikan formal pesantren, menggunakan pedagogi yang participatory dan culturally relevant, serta menciptakan pathway untuk lifelong learning melalui establishment support structure yang berkelanjutan. Dalam konteks SDG 8, program mendukung formalisasi usaha mikro melalui sistem dokumentasi dan manajemen yang lebih baik, meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam mengakses pembiayaan formal, dan promoting entrepreneurship sebagai viable livelihood option bagi youth di komunitas pesantren yang seringkali menghadapi limited economic opportunities. Impact measurement yang dilakukan menunjukkan bahwa 45 direct beneficiaries program telah mentransfer pengetahuan kepada 134 indirect beneficiaries (santri lain, anggota keluarga, fellow entrepreneurs di komunitas), menciptakan multiplier effect yang substantial dalam terms of reach dan impact. Documentation program yang comprehensive – including baseline assessment, process documentation, outcome evaluation, dan impact narrative – provides robust evidence untuk submission dalam Times Higher Education Impact Rankings dan sistem pemeringkatan universitas lainnya yang mengevaluasi societal contribution. Data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan mendemonstrasikan bukan hanya output (jumlah peserta trained) tetapi juga outcome (perubahan pengetahuan dan behavior) serta early indicators of impact (improvement dalam usaha performance, community recognition, institutional change), yang merupakan kriteria evaluasi krusial dalam impact assessment frameworks. Beyond metrik kuantitatif, program ini juga menghasilkan scholarship dalam bentuk publikasi jurnal ini dan dissemination lainnya yang berkontribusi pada body of knowledge tentang financial literacy education dan pesantren economic empowerment, adding academic credibility dan visibility bagi universitas pelaksana. Partnership yang dibangun dengan Pesantren Ummul

Quro juga membuka opportunities untuk research collaboration dan program-program PKM lanjutan yang berkelanjutan, menciptakan track record university-community engagement yang panjang. Dalam konteks kompetisi global higher education di mana impact dan relevance semakin menjadi differentiator, program seperti ini positioning universitas sebagai institution yang not only produce knowledge but also actively contribute to solving real-world problems dan advancing sustainable development agendas.

SIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Pengelolaan Finansial Usaha Mikro Kewirausahaan di Pesantren Ummul Quro telah berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan literasi finansial dan kapasitas manajemen keuangan pelaku usaha mikro pesantren, dengan outcome yang terukur dan impact yang signifikan baik pada level individual peserta maupun kelembagaan pesantren. Peningkatan pengetahuan finansial sebesar 64%, implementasi sistem pencatatan keuangan oleh 78% peserta, dan tingkat kepuasan program yang mencapai 87% mengindikasikan effectiveness tinggi dari desain dan delivery program. Integrasi nilai-nilai Islam dalam framework manajemen finansial yang diajarkan terbukti menjadi faktor krusial yang memfasilitasi acceptance dan internalisasi materi oleh komunitas pesantren, merefleksikan importance of cultural relevance dalam program pendidikan finansial. Program ini berkontribusi substansial terhadap pencapaian SDG 4 dan SDG 8, memperkuat positioning universitas pelaksana dalam global impact rankings, dan menciptakan model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang replicable untuk konteks serupa. Sustainability program diperkuat melalui development of internal capacity pesantren, establishment of peer support networks, dan commitment untuk integrasi materi finansial dalam kurikulum pesantren. Keterbatasan penelitian mencakup periode follow-up yang relatif pendek untuk mengevaluasi long-term impact, scope geografis yang terbatas pada satu pesantren, dan potential untuk social desirability bias dalam self-reported outcome. Rekomendasi untuk program lanjutan mencakup: (1) Extension program untuk mencakup advanced topics seperti digital marketing dan e-commerce financial management; (2) Development of digital platform yang dapat diakses oleh alumni untuk continuous learning dan consultation; (3) Establishment of business incubator pesantren dengan support dari universitas dan financial institutions; (4) Conducting longitudinal study untuk assess long-term impact program terhadap usaha performance dan economic wellbeing peserta; (5) Replication program di pesantren-pesantren lain dengan adaptation sesuai konteks lokal spesifik. Kesimpulan menyeluruh adalah bahwa investasi dalam financial literacy education di komunitas pesantren not only contributes to economic empowerment tetapi juga aligns dengan broader agendas of inclusive development, sustainable education, dan meaningful university-society engagement yang menjadi hallmark of impactful higher education institutions di abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, A., Muammar, M., Ridwan, M., Huda, C., Haqi, I., & Suhardi, M. (2025). Empowering pesantren students with financial technology literacy at Dayah Darul Hikmah, Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Bakti Akademisi*, 2(1), 49-60.
- Bawono, I., Maulina, E., Rizal, M., & Purnomo, M. (2022). The role of knowledge management capability, financial literacy, and problem-solving skills on organizational performance for SMEs. *Frontiers in Psychology*, 13, 930742. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.930742>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, M., Kamil, A. Z. R., & Masykur, H. (2025). Enhancing business skills of micro waqf bank clients through pesantren community vocational training centres in Indonesia. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 5(1), 49-71.
- International Labour Organization. (2025). Empowering rural entrepreneurs in Indonesia with financial literacy. Retrieved from <https://www.ilo.org/resource/article/empowering-rural-entrepreneurs-indonesia-financial-literacy>
- John, O. I. (2022). Financial literacy and financial performance of micro, small and medium enterprises in Lagos City, Nigeria. *The International Journal of Business & Management*, 10(10).

<https://doi.org/10.24940/theijbm/2022/v10/i10/BM2210-026>

- Juliyani, E. (2025). Trends in Islamic entrepreneurship research: A perspective on developing the independence of Islamic boarding school students in Indonesia. *International Conference on Pesantren (ICOP) Proceedings*. <https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/icop/article/view/598>
- Karyati, K., Widiati, W., Karmini, K., Sari, S., Sarminah, S., Syafrudin, S., Mulyadi, M., Karhani, K. (2024). Fundraising and e-commerce for products student entrepreneurship for financial independence Tarbiyatul Ummah Sukoharjo Islamic boarding school. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i5.22686>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589-614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Lestari, E. D., Goeltom, V., & Chen, Y. (2025). Unraveling the impact of financial literacy, financial technology adoption, and access to finance on small medium enterprises business performance and sustainability: A serial mediation model. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2487837. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2487837>
- Lestari, R. I., Santoso, D., & Indarto, I. (2021). Increasing digital financial literacy in MSME actors through the socialization of the national non-cash movement. *Journal of Community Service Results Innovation (JIPEMAS)*, 4(3), 378. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.10947>
- MDPI. (2025). Digital financial inclusion as a mediator of digital financial literacy and government support in MSME performance. *FinTech*, 13(4), 199. <https://doi.org/10.3390/fintech13040199>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Press release: OJK joins hands with Statistics Indonesia to conduct the National Survey of Financial Literacy and Inclusion (SNLIK) 2025. Jakarta: OJK.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Proceedings of the 3rd International Conference on Pesantren (ICOP). (2025). Building economic independence of Islamic boarding schools through the integration of digital business and entrepreneurship. Jakarta: Darunnajah University.
- Rachman, F., & Hosnan, M. (2025). Modernisasi pendidikan pesantren di Indonesia: Inovasi, tantangan, dan peluang menuju lembaga pendidikan Islam berdaya saing global. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 21-41.
- Rahmati, A., Salman, S., Januddin, J., Mulyadi, D., & Mubarak, F. (2023). Santripreneurship: Increasing economic independence through entrepreneurship character education at the Ummul Ayman Islamic boarding school Samalanga. *Jurnal As-Salam*, 7(2), 300-320.
- Sukmana, R., & Trianto, B. (2025). The effect of Islamic financial literacy on business performance with emphasis on the role of Islamic financial inclusion: Case study in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 16(2), 234-251.
- Times Higher Education. (2025). Impact Rankings 2025: Results announced. Retrieved from <https://www.timeshighereducation.com/impactrankings>
- UNESCO. (2019). UNESCO adopts new strategy for youth and adult literacy for 2020 to 2025. Paris: UNESCO. Retrieved from <https://en.unesco.org/news/unesco-adopts-new-strategy-youth-and-adult-literacy-2020-2025-support-member-states>
- UNESCO. (2025). Webinar: Skills that count: Financial literacy for youth and adults. Paris: UNESCO

Institute for Lifelong Learning. Retrieved from <https://www.unesco.org/en/articles/webinar-skills-count-financial-literacy-youth-and-adults>